

BAB V

IMPLEMENTASI KARYA

Pada bab V ini menjelaskan tentang bagaimana penerapan elemen-elemen perancangan karya terhadap pengembangan film dokumenter ini.

5.1 Produksi

Produksi merupakan tahap lanjutan dari tahap pembuatan film dimana rancangan yang sudah disusun dan dibuat pada saat pra produksi diimplementasikan pada tahap ini. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam proses produksi, antara lain *shooting* atau pengambilan gambar secara keseluruhan mulai tahap awal, tengah, hingga akhir.

Teknik produksi yang digunakan dan diterapkan dalam tahap produksi adalah sebagai berikut:

1. *Setting* Lokasi

Sutradara lebih mengutamakan *setting* lokasi *indoor* dan *outdoor* saat produksi, hal ini dimaksudkan agar visual dalam film dokumenter memberikan kesan hidup, bukan hanya lokasi dianggap biasa tetapi sesuai dengan tema dan keadaan yang diinginkan sutradara. *Setting* lokasi dapat dilihat pada gambar 5.1 hingga gambar 5.10.



Gambar 5.1. *Setting* Lokasi 1
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 5.2. *Setting* Lokasi 2
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 5.3. *Setting* Lokasi 3
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 5.4. *Setting* Lokasi 4
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



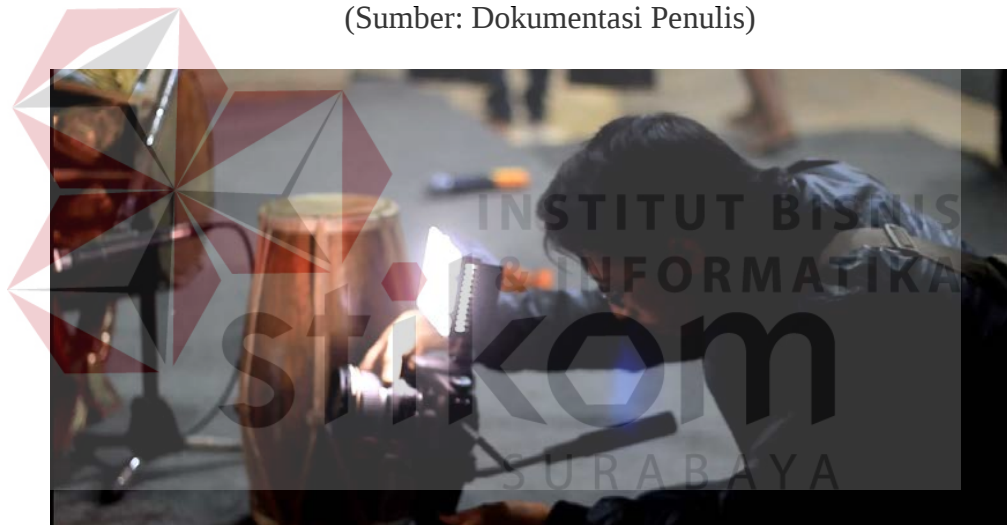
Gambar 5.5. *Setting* Lokasi 5
(Sumber: Dokumentasi penulis)



Gambar 5.6. *Setting* Lokasi 6
(Sumber: Dokumentasi penulis)



Gambar 5.7. *Setting* Lokasi 7
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 5.8. *Setting* Lokasi 8
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 5.9. *Setting* Lokasi 9
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 5.10. *Setting* Lokasi 10
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

2. *Setting* Perekaman

Dalam pembuatan film dokumenter ini, sistem pengambilan gambar dan perekaman suara dilakukan secara langsung. Ada sistem perekaman suara yang dilakukan secara tidak langsung, yaitu *voice over*. Peralatan yang digunakan dalam pengambilan gambar dan perekaman suara beraneka ragam, sesuai dengan perancangan *treatment* yang telah dibuat.

Alat-alat yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Canon EOS 60D



Gambar 5.11. Canon EOS 60D

(Sumber: www.google.com)

b. Canon EOS 70D



Gambar 5.12. Canon EOS 70D

(Sumber: www.google.com)

c. Lensa Fix 50 mm f1.8



Gambar 5.13. Lensa Fix 50 mm f1.8

(Sumber: www.google.com)

d. Lensa 10-22 mm f3.5



Gambar 5.14. Lensa 10-22 mm f3.5

(Sumber: www.google.com)

e. DJI Phantom 3 Pro



Gambar 5.15. DJI Phantom 3 Pro

(Sumber: www.google.com)

f. Canon 18-200 mm f3.5



Gambar 5.16. Canon 18-200 mm f3.5

(Sumber: www.google.com)

g. Lampu LED



Gambar 5.17. Lampu LED

(Sumber: www.google.com)

h. Slidder



Gambar 5.18. Slidder

(Sumbe: www.google.com)

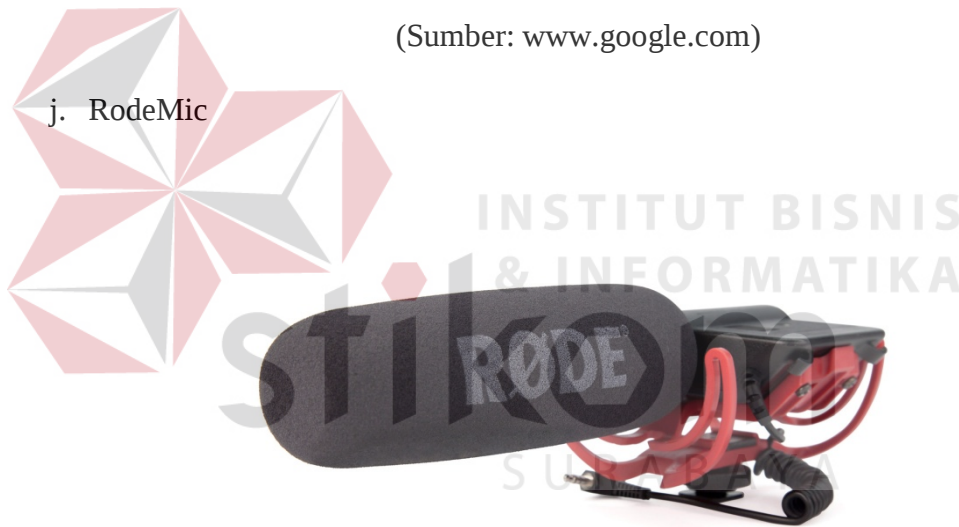
i. Tripod Yunteng



Gambar 5.19. Tripot Yunteng

(Sumber: www.google.com)

j. RodeMic



Gambar 5.20. RodeMic

(Sumber: www.google.com)

k. Zoom H1



Gambar 5.21. Zoom H1

(Sumber: www.google.com)

l. Sennheiser



Gambar 5.22. Sennheiser

(Sumber: www.google.com)

3. Teknik Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar dalam film dokumenter ini menggunakan *multiple camera*, yaitu pengambilan gambar menggunakan lebih dari satu kamera, dengan pertimbangan agar mempercepat produksi dan

mempermudah teknis pengambilan gambar karena obyek yang ditangkap adalah obyek yang banyak bergerak, sehingga tim produksi dapat menyingkat waktu dengan adanya *multiple camera*.

Beragam teknik digunakan untuk mengambil sebuah adegan agar menimbulkan kesan hidup dan tidak membosankan saat penonton menyaksikan hasil dari film dokumenter ini. Film dokumenter ini berbeda dari film lainnya karena pengambilan gambar menggunakan perpaduan antara kamera DSLR dan *drone* sehingga masyarakat yang melihat film dokumenter ini menjadi tidak bosan. Teknik pengambilan gambar dapat dilihat pada gambar 5.23.



Gambar 5.23. Teknik Pengambilan Gambar *Multiple Camera*

(Sumber: cinewiki.wikispaces.com)

5.2 Real Produksi, Kejadian, dan Strategi Mengatasinya

Tabel 5.1 *Real* Produksi, Kejadian, dan Strategi Mengatasinya

Real Produksi	Kejadian	Strategi Mengatasinya
Pada pagi hari, di hari ke-1 dijadwalkan untuk mengambil <i>establish</i> Desa Gondowangi.	Akan tetapi kondisi di lapangan tidak memungkinkan. Karena cuaca di Desa tersebut Hujan.	Akhirnya diputuskan bahwa di hari ke 3 wajib untuk mengambil <i>establish</i> demi terciptanya gambar yang terbaik.
<i>Shoting</i> dengan para <i>talent</i> dijadwalkan pada hari ke-2.	Ternyata ahli waris yang di wawancarai sudah tua dan ingatannya sudah berkurang	Jadi pihak sutradara dan penulis skenario memutuskan untuk anak ahli waris untuk mendampinginya

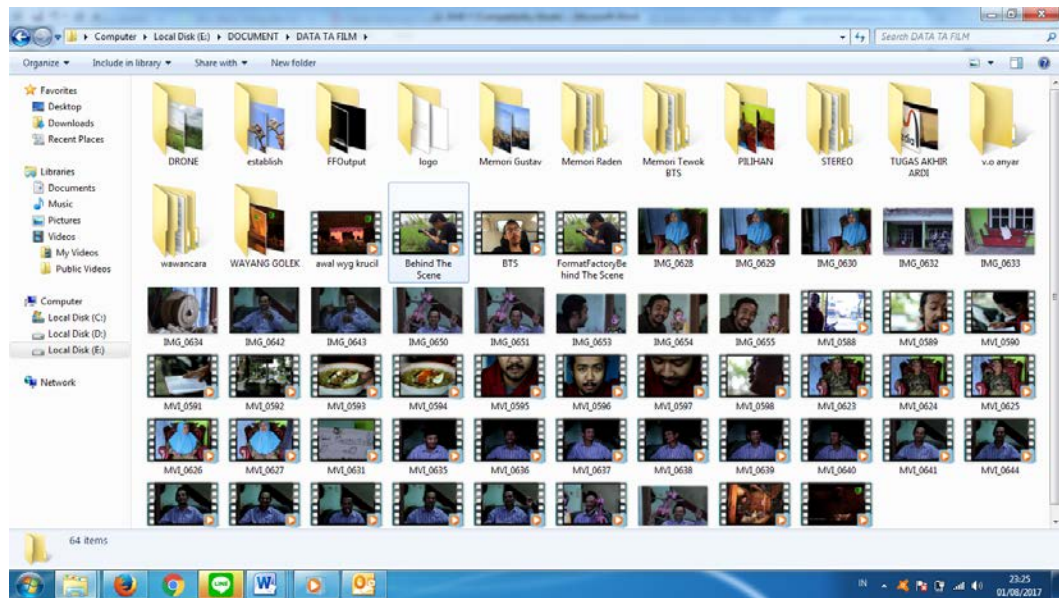
5.3 Pasca Produksi

Pembahasan pada tahap berikut adalah tentang tahap terakhir produksi sebelum karya film ini dipublikasikan. Pada tahapan pasca produksi ini, proses yang dilakukan adalah sebagai berikut:

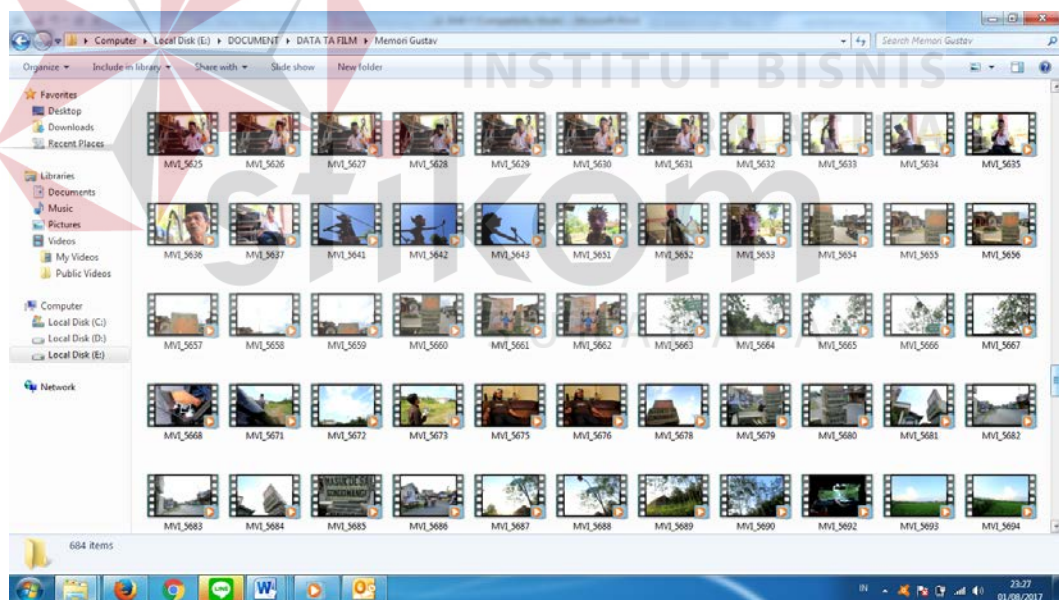
1. *Editing*

a. Pemilihan Video

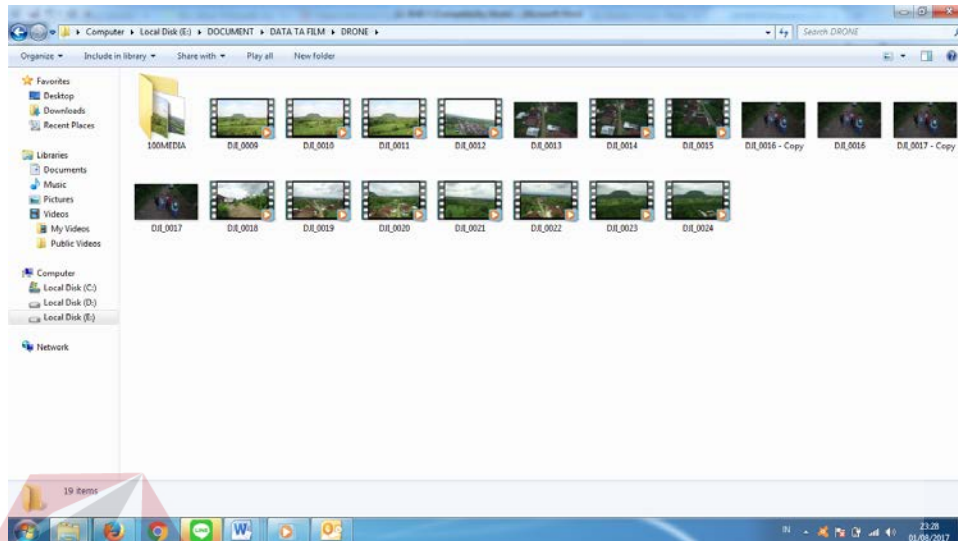
Proses pemilihan video merupakan proses awal dimana penulis menyeleksi beberapa stock shot atau hasil rekaman pada saat produksi berjalan. Materi pemilihan dilakukan berdasarkan kelayakan gambar secara visual atau audio (Lihat gambar 5.33).



Gambar 5.24. Screenshot Stock Shot 1
(Sumber: Dokumentasi penulis)



Gambar 5.25. Screenshot Stock Shot 2
(Sumber: Dokumentasi penulis)



Gambar 5.26. Screenshot Stock Shot 3

(Sumber: Dokumentasi penulis)

b. Penataan Stock Shot

Setelah melakukan pemilihan video *stock shot* atau hasil rekaman pada saat produksi berjalan, maka dilakukan penataan *stock shot*. Proses ini dilakukan dengan bantuan program *editing video*. Proses penataan *stock shot* ini mengacu kepada *treatment* (Lihat gambar 5.34).



Gambar 5.27. Screenshot Penataan Stock Shot

(Sumber: Dokumentasi penulis)

c. *Sound Editing*

Dalam proses *sound editing*, penambahan *background* dilakukan guna mendukung tatanan visual. *Sound* dalam film ini terbagi menjadi 2 *channel*, dimana *channel* pertama berisikan suara asli yang dihasilkan dari gambar dan *channel* kedua adalah suara atau musik tambahan yang diberikan (Lihat gambar 5.35).

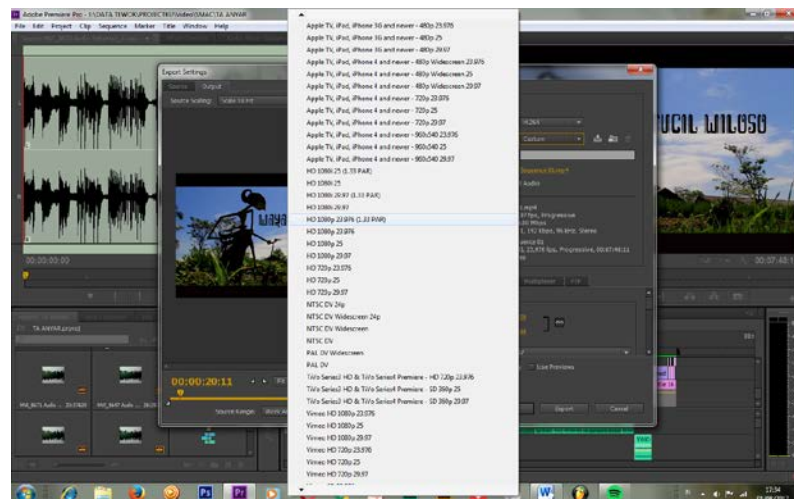


Gambar 5.28. Screenshot Proses Sound Editing

(Sumber: Dokumentasi penulis)

d. *Rendering*

Rendering merupakan proses dimana semua proses *editing stock shot* disatukan menjadi sebuah format media. Dalam proses *rendering* (Lihat gambar 5.37) memiliki pengaturan tersendiri sesuai hasil yang diinginkan. Tahapan *rendering* yang perlu dilakukan adalah mengatur *setting render* seperti resolusi atau format video. Waktu yang dibutuhkan cukup lama, tergantung kualitas yang diinginkan oleh *editor*. Setelah selesai *rendering*, maka film telah selesai.



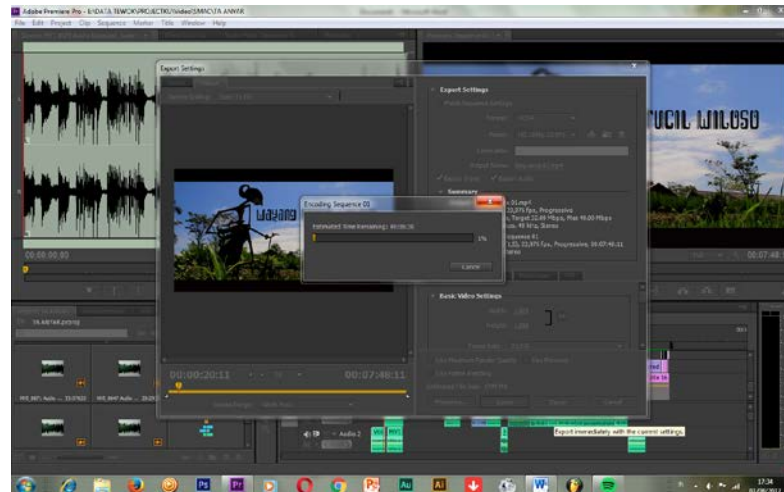
Gambar 5.29. Screenshot Proses Rendering 1

(Sumber: Dokumentasi penulis)



Gambar 5.30. Screenshot Proses Rendering 2

(Sumber: Dokumentasi penulis)



Gambar 5.31. Screenshot Proses Rendering 3

(Sumber: Dokumentasi penulis)

e. Mastering

Mastering merupakan proses dimana *file* yang telah melalui proses *rendering* kemudian dipindahkan ke dalam media kaset, VCD, DVD, atau media lainnya dengan menggunakan *software* berbeda dari tahap yang telah dilalui di atas. Film ini menggunakan media DVD karena kapasitas untuk menyimpan cukup besar dan kualitas video yang tersimpan merupakan *High Definition* (HD).

2. Publikasi Screening

Pada saat film sudah memasuki tahap publikasi, maka akan dibuat media promosi dan mempublikasikan proyek Tugas Akhir ini kepada masyarakat.

a. Poster



Gambar 5.32. Poster “Wayang Krucil Wiloso”

(Sumber: Dokumentasi penulis)

b. Cover DVD



Gambar 5.33. Cover DVD “Wayang Krucil Wiloso”

(Sumber: Dokumentasi penulis)

c. Label DVD



Gambar 5.34. Label DVD “Wayang Krucil Wiloso”

(Sumber: Dokumentasi penulis)

d. Screening Film



Gambar 5.35. Screen Shot Film 1 “Wayang Krucil Wiloso”

(Sumber: Dokumentasi penulis)



Gambar 5.36. Screenshot Film 1 “Wayang Krucil Wiloso”

(Sumber: Dokumentasi penulis)